

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan Perekonomian global saat ini memiliki dampak yang tidak langsung terhadap perekonomian Indonesia. Dengan adanya revolusi 4.0 perkembangan dunia bisnis saat ini juga ditandai dengan adanya persaingan ketat antar sektor industri. Ketatnya persaingan dalam dunia bisnis perusahaan diharapkan dapat menghadapi serta mempersiapkan diri terhadap segala keadaan agar bisa bertahan dan tetap unggul dalam kondisi tersebut, demi mencapai tujuan utama perusahaan. Setiap perusahaan memiliki tujuan utama, untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Tujuan jangka pendek perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan yang maksimal dengan sumber daya yang ada, sedangkan tujuan jangka panjang perusahaan adalah untuk mengoptimalkan nilai perusahaan (Grishunin, et al 2022). Memaksimalkan nilai perusahaan merupakan hal yang sangat penting, karena hal tersebut secara langsung berkaitan dengan peningkatan kemakmuran para pemegang saham, yang menjadi tujuan utama pendirian perusahaan. Ketika nilai perusahaan meningkat, maka kemakmuran yang diperoleh oleh pemilik perusahaan juga akan semakin besar (Hidayat, 2019). Selain itu, nilai perusahaan juga digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan, yang menjadi salah satu pertimbangan utama bagi investor dalam mengambil keputusan investasi (Firmansya & Sari, 2024). Keberlangsungan perusahaan sangat penting bagi pihak-pihak yang memiliki hubungan keuntungan dengan perusahaan. Tanpa adanya pihak atau lembaga yang mendanai, perusahaan tidak akan dapat bertahan. Pendanaan yang diberikan harus memberikan kompensasi yang sesuai dengan harapan para investor.

Pandangan investor terhadap keberhasilan perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki tercermin melalui harga sahamnya, yang menjadi indikator dari nilai perusahaan. Selain itu, nilai perusahaan juga digunakan sebagai salah satu ukuran dalam menilai pencapaian tujuan organisasi, di mana pengelolaan keuangan yang efektif tercermin dari

kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan nilainya. Perusahaan yang berjalan baik maka nilai perusahaan akan meningkat dan tercermin dengan memaksimumkan harga saham (kieso,2019). Pertumbuhan harga saham merupakan indikasi berkembangnya perusahaan yang mencerminkan meningkatnya nilai perusahaan. Nilai perusahaan dianggap sebagai indikator penting yang dapat merefleksikan keadaan nyata dari suatu aset yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kinerjanya secara berkelanjutan dari waktu ke waktu (Gusriandari et al., 2022). Penurunan nilai perusahaan kerap ditandai dengan fenomena seperti penurunan harga saham, yang secara tidak langsung mencerminkan melemahnya kinerja atau prospek perusahaan di mata para investor.

Indikator yang sering digunakan dalam mengukur nilai perusahaan yaitu rasio *Tobins q* Jamaludin, (2024). Rasio ini membandingkan antara nilai pasar perusahaan dan biaya yang dibutuhkan untuk mengganti aset-asetnya, yang menggambarkan bagaimana pasar menilai efektivitas penggunaan aset serta prospek pertumbuhan perusahaan di masa depan. Nilai perusahaan mencerminkan persepsi investor terhadap suatu perusahaan, persepsi tersebut dapat dilihat dari rasio *Tobins q* Mediyanti et al, (2021) Oleh karena itu, *Tobin's Q* menjadi alat yang penting untuk menilai apakah perusahaan tersebut dihargai lebih tinggi (*overvalued*) atau lebih rendah (*undervalued*) oleh pasar.

Subsektor industri manufaktur merupakan salah satu subsektor yang menunjukkan pertumbuhan keuangan positif di Bursa Efek Indonesia (BEI). Subsektor ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional serta memiliki peran penting dalam mendorong peningkatan produktivitas di Indonesia. Sektor industri merupakan salah satu leading sector yang berperan penting dalam perekonomian suatu negara. Dalam konteks Indonesia, sektor industri manufaktur menunjukkan tren yang positif. Menurut (Kemenperin, 2022) Pertumbuhan industri manufaktur pada triwulan III-2022 menunjukkan kinerja yang lebih baik

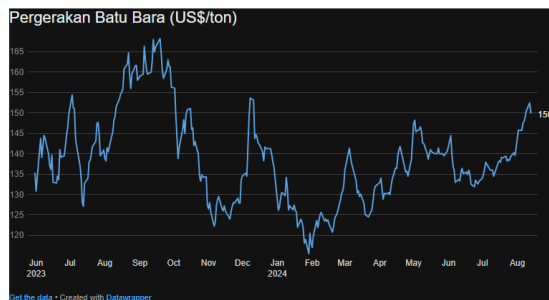
dibandingkan dengan triwulan II-2022, yang tercatat sebesar 4,33 persen. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), sektor industri pengolahan nonmigas secara konsisten memberikan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional (Kemenperin, 2023). Pada triwulan III-2022, kontribusi sektor manufaktur mencapai 16,10 persen, meningkat dari 16,01 persen pada triwulan II-2022. Sektor manufaktur terbagi menjadi tiga sektor utama, yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor barang konsumsi. Dari ketiga sektor tersebut, sektor yang akan terus dikembangkan adalah sektor industri dasar dan kimia dengan sub sektor Batu Bara.

Penjelasan diatas sesuai dengan pemberitaan yang disampaikan oleh Kompas.com 2024 (Setiawan, 2024) bahwasannya PT Bumi Resources Tbk. (BUMI), salah satu perusahaan tambang batu bara terbesar di Indonesia, telah menunjukkan komitmen kuat dalam meningkatkan penerapan prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG) melalui investasi besar senilai US\$ 200 juta (sekitar Rp 3,11 triliun). Investasi ini difokuskan pada berbagai inisiatif keberlanjutan, seperti efisiensi penggunaan sumber daya alam, penerapan teknologi ramah lingkungan untuk mengurangi emisi karbon, dan reklamasi area bekas tambang untuk memulihkan ekosistem. Selain itu, BUMI juga berfokus pada pemberdayaan masyarakat lokal melalui program pelatihan, pemberian lapangan kerja, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat di sekitar operasional perusahaan. Dalam tata kelola perusahaan, BUMI memperkuat transparansi, implementasi kebijakan anti-korupsi, dan kepatuhan terhadap regulasi internasional terkait ESG.

Didukung dari pemberitaan CNBC (2024) bahwa PT BUMI mendapatkan penghargaan bergengsi dibidang ESG. Upaya keberlanjutan BUMI diakui melalui penghargaan bergengsi dari *Foundation for International Human Rights Reporting Standard* (FIHRRST), di mana perusahaan meraih predikat A+ dalam pelaporan keberlanjutan pada tahun 2022. Laporan tersebut dinilai memenuhi standar internasional seperti

Global Reporting Initiative (GRI) dan *Sustainable Development Goals (SDGs)*, dengan pengungkapan data yang transparan dan komprehensif terkait kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola Perusahaan (Anam, 2024). Pengakuan ini mencerminkan dedikasi BUMI dalam menyelaraskan kegiatan bisnisnya dengan prinsip keberlanjutan jangka panjang. Dengan langkah-langkah ini, BUMI tidak hanya membangun citra positif sebagai perusahaan tambang yang bertanggung jawab, tetapi juga meningkatkan kepercayaan investor global yang semakin memperhatikan kriteria ESG dalam keputusan investasi mereka. Kombinasi strategi keberlanjutan ini memberikan nilai tambah bagi BUMI, baik dari segi reputasi maupun nilai perusahaan di pasar.

Sepanjang tahun 2019 indeks sektor pertambangan tumbuh negatif 12,83%, hal ini menjadi salah satu penjegal Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Turunnya kinerja indeks sektor pertambangan khususnya batu bara terjadi karena harga batu bara pada tahun 2019 mengalami penurunan, sehingga harga jual dan margin ikut tertekan (Suryahadi & Laoli, 2020). Harga saham berkaitan dengan nilai perusahaan. Penurunan harga saham mengakibatkan penurunan nilai perusahaan. Nilai perusahaan pertambangan juga mengalami penurunan pada tahun 2020 karena adanya pandemi Covid-19 (Umah, 2020) dalam penelitian (Hermawan, 2024). Pada tahun 2021 beberapa perusahaan pertambangan mulai membaik seiring dengan pemulihan ekonomi dunia pasca pandemi serta peningkatan permintaan batu bara (Syahputra, 2022).



Gambar 1. 1
Pergerakan Saham Batu Bara

Sumber : <https://www.idx.co.id> (Data diolah, 2024)

Berdasarkan gambar 1.1 menggambarkan proyeksi harga saham batu bara menunjukkan pola fluktuatif, dengan pergerakan yang naik dan turun. Terjadi Penurunan proyeksi harga saham batu bara pada tahun 2023 menjadi USD 175,0 per metrik ton, kemudian pada tahun 2024 diperkirakan melanjutkan penurunan sebesar 25,7% menjadi USD 30,0 per metrik penurunan ini akan berdampak juga pada melemahnya nilai Perusahaan di tahun 2023. Peningkatan harga saham dapat memaksimalkan kekayaan para pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan. Indikator yang digunakan untuk menentukan nilai Perusahaan yaitu *Tobins q*. Persepsi investor terhadap suatu perusahaan tercermin melalui nilai perusahaan, yang dapat diukur menggunakan rasio *Tobin's Q*. (Mediyanti et al., 2021) . *Tobins q* merupakan suatu model yang berguna dalam pembuatan Keputusan investasi. *Tobins q* meringkas informasi yang akan datang yang relevan dengan Keputusan investasi Perusahaan. Metode *Tobins q* digunakan agar investor dalam memberikan Keputusan adabainya memperhatikan keberhasilan Perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang dilihat berdasarkan kegiatan operasional Perusahaan.

Menurut (Jamaludin, 2024) interpretasi skor dari *Tobins q* adalah Untuk $Tobins\ q < 1$ menggambarkan bahwa saham dalam kondisi *undervalued*, manajemen telah gagal dalam mengelola aktiva perusahaan, Potensi pertumbuhan investasinya rendah. $Tobins\ q = 1$ menggambarkan bahwa saham dalam kondisi *Equilibrium*. $Tobins\ q > 1$ menggambarkan

bahwa saham dalam kondisi *overvalued*, manajemen berhasil dalam mengelola aktiva Perusahaan, Potensi pertumbuhan investasinya tinggi.

Berikut ini dapat dilihat dari data perusahaan Sub Sektor Batu Bara terdaftar Bursa Efek Indonesia mengenai nilai perusahaan dengan menggunakan tolak ukur *Tobins q* yang disajikan dalam tabel 1.1

Tabel 1. 1
Data Nilai Perusahaan Sub Sektor Batu Bara Terdaftar Di BEI 2019-2023

No	Kode	TAHUN					RATA-RATA	Keterangan
		2019	2020	2021	2022	2023		
1	ADRO	0,45	0,38	1,08	0,40	0,81	0,62	<i>undervalued</i>
2	ARII	1,26	1,16	1,04	0,99	0,96	1,08	<i>overvalued</i>
3	BRMS	1,01	1,59	1,28	1,45	1,66	1,40	<i>overvalued</i>
4	BSSR	0,32	0,28	0,42	0,46	0,41	0,38	<i>undervalued</i>
5	BUMI	0,97	1,06	0,93	1,22	0,83	1,00	<i>Equilibrium</i>
6	BYAN	0,52	0,08	0,24	0,51	0,44	0,36	<i>undervalued</i>
7	DEWA	0,72	0,65	0,66	0,74	0,76	0,71	<i>undervalued</i>
8	DOID	0,91	0,95	0,94	0,94	0,96	0,94	<i>undervalued</i>
9	DSSA	0,56	0,75	1,30	0,82	0,44	0,77	<i>undervalued</i>
10	FIRE	1,26	0,31	1,6	1,07	0,89	1,03	<i>overvalued</i>
11	GEMS	1,92	1,88	4,57	2,86	2,18	2,68	<i>overvalued</i>
12	GTBO	0,74	0,49	0,51	0,68	1,27	0,74	<i>undervalued</i>
13	HRUM	0,68	1,24	2,49	1,30	0,99	1,34	<i>overvalued</i>
14	INDY	0,83	0,93	0,91	0,88	0,71	0,85	<i>undervalued</i>
15	ITMG	1,04	1,23	1,25	1,33	1,04	1,18	<i>overvalued</i>
16	KKGI	0,93	1,09	0,95	1,03	0,74	0,95	<i>undervalued</i>
17	MBAP	1,86	1,53	1,42	2,14	1,86	1,76	<i>overvalued</i>
18	MYOH	1,52	1,49	1,79	0,12	0,29	1,04	<i>overvalued</i>
19	PTBA	1,43	1,60	1,19	1,30	1,17	1,34	<i>overvalued</i>
20	PTRO	0,83	0,82	0,8	0,97	1,15	0,91	<i>undervalued</i>
21	RMKE	-	-	0,43	0,28	0,32	0,34	<i>undervalued</i>
22	SMMT	0,77	0,77	0,83	1,87	3,11	1,47	<i>overvalued</i>
23	SMRU	0,91	1,14	1,4	1,46	1,62	1,31	<i>overvalued</i>
24	TOBA	0,91	0,89	1,12	0,88	0,72	0,90	<i>undervalued</i>
25	CNKO	1,69	2,44	2,39	2,91	2,82	2,45	<i>overvalued</i>
26	DWGL	4,97	3,11	2,29	2,02	1,5	2,78	<i>overvalued</i>
27	TCPI	11,3	13,2	18,11	14,56	10,91	13,62	<i>overvalued</i>
28	PSSI	0,88	0,8	1,24	1,35	1,04	1,06	<i>overvalued</i>

29	BBRM	1,01	1,32	1,52	1,39	1,17	1,28	<i>overvalued</i>
30	TPMA	0,72	0,12	0,94	0,89	1,24	0,78	<i>undervalued</i>
31	SGER	-	2,38	2,42	1,42	2,52	2,19	<i>overvalued</i>
32	BIPI	0,72	0,03	0,59	0,69	0,75	0,56	<i>undervalued</i>
33	MBSS	0,49	0,5	0,8	0,75	0,7	0,65	<i>undervalued</i>
34	TEBE	2,89	1,03	1,03	1,03	0,93	1,38	<i>overvalued</i>
35	BESS	0,65	1,47	7,4	1,2	1,03	2,35	<i>overvalued</i>
36	RIGS	0,46	0,32	0,39	0,52	0,45	0,43	<i>undervalued</i>
RATA-RATA		1,42	1,40	1,90	1,51	1,40	1,52	

Sumber : data diolah peneliti, 2024

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 1.1 terlihat masih ada Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Tobins q* dibawah 1. Ditemukan terdapat 16 perusahaan dalam lima tahun terakhir yang hasilnya menunjukan undervalue atau sekitar 44% perusahaan yang memiliki nilai rata-rata nilai perusahaan dibawah 1,0 yang menunjukan bahwa nilai perusahaan rendah (*undervalue*). Apabila dianalisis lebih mendalam pada tahun 2019 lebih dari 58% Perusahaan mengalami undervalue karena ada 21 perusahaan dari 36 perusahaan yang memiliki *Tobins q* kurang dari 1, dan dari tahun 2020-2023 47% Perusahaan mengalami *undervalue* atau kurang lebih 17 perusahaan yang mendapatkan nilai *Tobins q* kurang dari 1. Sehingga Perusahaan Sub Sektor batu bara tahun 2019-2023 masih menghadapi masalah kurangnya nilai Perusahaan. Dengan adanya masalah ini maka dapat berdampak pada Perusahaan tersebut akan menurun dan kepercayaan investor terhadap Perusahaan akan berkurang.

Menurut (Yuliandhari, Saraswati, & Rasid Safari, 2023) Faktor - factor yang dapat meningkatkan nilai Perusahaan yaitu Carbon Emission Disclosure, *Eco-efficiency* dan *Green Innovation*. Namun pada penelitian ini variabel *Carbon Emission Disclosure* dirubah menjadi Pengungkapan ESG.

Faktor pertama yaitu ESG dimana ESG menjadi indikator penting dalam evaluasi keberlanjutan perusahaan, khususnya di sektor energi seperti batu bara, yang memiliki dampak lingkungan signifikan. Banyak investor global kini mengintegrasikan kriteria ESG dalam pengambilan keputusan

investasi mereka. Menyadari risiko dan peluang bisnis yang terkait dengan keberlanjutan, peningkatan fokus pada faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) sebagai bagian dari pengambilan keputusan investasi, karena mendorong pengukuran risiko nonfinansial dan investasi dalam meningkatkan lingkungan, kesejahteraan kehidupan di bumi dan masyarakat. Sektor dengan kinerja ESG yang baik lebih berpotensi diakui oleh lembaga pemerintah, sehingga mendapatkan kepercayaan dari konsumen dan investor. Hal ini meningkatkan kredibilitas dan daya saing perusahaan dan mengurangi kerugian yang disebabkan oleh denda terkait (Wu, Li, Du, & Li, 2022). (Xaviera & Rahman, 2023) menemukan bahwa pengungkapan ESG berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian lain yang juga menemukan hasil yang sama yaitu (Melinda & Wardhani, 2020) (Thahira & Mita, 2021). Sementara, hasil penelitian yang dilakukan oleh (Jeanice & Kim, 2023) Pengungkapan ESG negatif terhadap nilai Perusahaan.

Faktor selanjutnya yakni *Green Innovation*, Keberadaan *Green Innovation* mencakup penghematan energi, pencegahan polusi, daur ulang limbah, desain produk hijau, pengelolaan lingkungan, dan bentuk inovasi teknologi lainnya. Inovasi hijau (IH) adalah teknologi baru (perangkat keras atau perangkat lunak) yang terkait dengan produk atau proses produksi yang akan mendorong efisiensi energi, pengurangan polusi, daur ulang limbah, desain produk hijau, dan pengelolaan lingkungan perusahaan (Agustia, et al., 2019). Semakin besar kesadaran lingkungan seorang perusahaan, semakin baik mereka dalam mengidentifikasi potensi manfaat dan peluang pasar dari inovasi hijau (Zhang, et al 2020). Peran perusahaan sangat penting untuk menyadari bahwa Tindakan yang berkaitan dengan kesadaran lingkungan harus dilakukan dengan lebih memperhatikan pembangunan berkelanjutan pada perusahaan mereka. Mereka dapat lebih efektif mengekang penerapan kegiatan yang sangat berpolusi dan secara aktif terlibat dalam inovasi hijau serta membantu dalam pengembangan perusahaan yang ramah lingkungan. (Santoso & Yanti, 2024) menemukan

inovasi hijau berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan untuk inovasi produk hijau berpengaruh negatif terhadap nilai Perusahaan (H. D. Putri & Agustin, 2023).

Faktor selanjutnya yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan yaitu *Eco Efficiency* Pratama & Ainiyah, (2023). *Eco Efficiency* merupakan teknik penilaian keberlanjutan berbasis manajerial yang dapat menghasilkan lebih banyak produk dan jasa dengan mengonsumsi lebih sedikit energi dan menyebabkan lebih sedikit limbah dan emisi untuk operasi pelabuhan yang berkelanjutan (Kucukvar et al., 2022). Ekofisiensi ekologis berarti Bahwa organisasi mampu menghasilkan barang dan jasa yang lebih menguntungkan, sekaligus menurunkan dampak terhadap lingkungan, mengurangi konsumsi sumber daya, serta menekan biaya (Safitri, et al, 2019). Hal ini meningkatkan kesadaran industri akan keuntungan lingkungan dan ekonomi dari ekonomi sirkular dan pengenalan desain yang ramah lingkungan dengan pengembangan yang hemat sumber daya. Sehingga, *Eco-efficiency* berpengaruh terhadap nilai Perusahaan (Dewi & Rahmianingsih, 2020) (Fairus & Murwaningsari, 2023) Berbanding terbalik dengan penjelasan dari (Yuliandhari, et, al., 2023) menemukan *Eco-efficiency* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Inkonsistensi pada penelitian sebelumnya menjadikan celah penelitian ini dalam mengisi gap penelitian. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengungkapan ESG, *Green Innovation* , *Eco Efficiency* terhadap nilai perusahaan. Sebagian besar penelitian mengenai pengungkapan ESG, inovasi hijau (*Green Innovation*), dan efisiensi lingkungan (*Eco Efficiency*) berfokus pada sektor industri lain, seperti sektor keuangan, consumer goods, atau energi secara umum. Namun, penelitian yang secara spesifik meneliti sub sektor batu bara di Indonesia masih sangat terbatas, padahal sektor ini memiliki dampak lingkungan yang signifikan dan menjadi perhatian utama dalam upaya transisi energi global. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan

mengeksplorasi perusahaan manufaktur sub sektor batu bara yang memiliki peran penting dalam konteks keberlanjutan.

Sebagian penelitian terdahulu menggunakan data dari periode waktu yang lebih sempit atau sebelum ESG menjadi fokus utama dalam kebijakan global, misalnya sebelum tahun 2019. Dengan mengkaji data dari periode 2019-2023, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih relevan dan mutakhir mengenai bagaimana implementasi ESG, inovasi hijau, dan efisiensi lingkungan memengaruhi nilai perusahaan di era pasca-pandemi, di mana perhatian terhadap keberlanjutan semakin meningkat. Selain itu, fokus pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memberikan kontribusi lokal yang spesifik dalam konteks regulasi dan dinamika pasar Indonesia.

Sektor batu bara dikenal sebagai salah satu industri dengan dampak lingkungan paling signifikan, termasuk kontribusi besar terhadap emisi karbon dan kerusakan ekosistem. Di tengah meningkatnya perhatian global terhadap perubahan iklim dan transisi energi berkelanjutan, perusahaan tambang batu bara menghadapi tekanan yang semakin besar dari pemerintah, lembaga internasional, dan masyarakat untuk meningkatkan keberlanjutan operasionalnya. Dengan mengkaji pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG), inovasi hijau (*Green Innovation*), dan efisiensi lingkungan (*Eco Efficiency*), penelitian ini memberikan panduan praktis bagi perusahaan dalam merespons tantangan regulasi dan sosial yang semakin ketat.

Indonesia adalah salah satu eksportir batu bara terbesar di dunia, dan sektor ini memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian nasional. Namun, tantangan keberlanjutan di sektor ini juga menjadi perhatian utama, baik dalam negeri maupun internasional. Penelitian ini menjadi relevan untuk memberikan gambaran empiris tentang bagaimana perusahaan batu bara di Indonesia dapat beradaptasi dengan praktik keberlanjutan tanpa mengorbankan profitabilitas dan daya saing mereka di pasar global.

Investor global kini semakin memperhatikan laporan ESG sebagai salah satu indikator utama dalam pengambilan keputusan investasi. Dengan mengkaji hubungan antara pengungkapan ESG dan nilai perusahaan, penelitian ini dapat membantu perusahaan memahami bagaimana transparansi dan kinerja ESG dapat memengaruhi persepsi investor dan, pada akhirnya, nilai pasar perusahaan. Penelitian ini juga dapat mendukung penguatan strategi perusahaan untuk menarik investor yang mengutamakan keberlanjutan.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk memahami bagaimana pengungkapan ESG, inovasi hijau, dan efisiensi lingkungan dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi perusahaan di sub sektor batu bara, khususnya dalam meningkatkan nilai perusahaan dan menarik investor. Penelitian ini tidak hanya relevan bagi dunia akademis tetapi juga bagi dunia usaha dan kebijakan, terutama di tengah transisi global menuju ekonomi yang lebih berkelanjutan. Sehingga penelitian ini diberi judul “Pengaruh Pengungkapan ESG, *Green Innovation* , *Eco Efficiency* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Batu Bara Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2019-2023).”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pengungkapan ESG terhadap nilai perusahaan manufaktur sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2023?
2. Bagaimana Pengaruh *Green Innovation* terhadap nilai perusahaan manufaktur sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2023?
3. Bagaimana pengaruh *Eco Efficiency* terhadap nilai perusahaan manufaktur sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2023?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisis, dan

memperoleh fakta secara empiris untuk menghasilkan model yang dapat menjelaskan :

1. Pengaruh pengungkapan ESG terhadap nilai perusahaan manufaktur sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2023.
2. Pengaruh *Green Innovation* terhadap nilai perusahaan manufaktur sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2023.
3. Pengaruh antara *Eco Efficiency* terhadap nilai perusahaan manufaktur sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2023.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian berjudul “Pengaruh Pengungkapan ESG, *Green Innovation*, *Eco Efficiency* Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai variabel mediasi. (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Batu Bara Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2019-2023)”. Diharapkan memberikan Selain tujuan penelitian, ada manfaat yang dapat diambil dari sebuah penelitian. Penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu di bidang akuntansi keuangan. Selain itu, penelitian ini berperan dalam memperdalam wawasan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi nilai Perusahaan, khususnya pada sub sektor batu bara. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi akademisi dan peneliti dimasa mendatang yang tertarik mengeksplorasi lebih lanjut terkait akuntansi keuangan, baik di sektor manufaktur maupun lainnya

2. Manfaat Praktis

- a. Perusahaan : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi dan masukan terkait masalah terkait masalah pengungkapan ESG, *Green Innovation* , *Eco-efficiency* terhadap nilai Perusahaan, yang dijadikan sebagai pertimbangan untuk mengevaluasi dan meningkatkan kinerja keuangan di masa mendatang.
- b. Peneliti selanjutnya: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya mengenai nilai perusahaan yang terkait dengan pengungkapan ESG, *Green Innovation*, *Eco Efficiency* terhadap Nilai Perusahaan.